
Adaptasi Horor Turki ke Tradisi Drama Arab: Analisis Struktur dalam Drama Arab “*SHIRREER*” Teater OASE

Author:

Tasya Rifdha Shahira¹
Ekawati²
Minatur Rokhim³
Sami Bin Nukman
Nahdi⁴
Titi Farhanah⁵
Ali Hasan Al Bahar⁶

Afiliation:

UIN Syarif
Hidayatullah^{1,2,3,5,6}
Universitas Sebelas
Maret⁴

**Corresponding
email**

[Tasya.rifdhashahira22
@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Tasya.rifdhashahira22@mhs.uinjkt.ac.id)

Histori Naskah:

Submit: 2025-10-13
Accepted: 2025-10-28
Published: 2025-11-01



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Drama *Shirreer* merupakan adaptasi film horor Turki *Siccîn 1* ke dalam teater berbahasa Arab, yang memerlukan kajian mendalam terkait penerapan struktur drama Arab klasik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konvensi struktur drama Arab klasik dan unsur intrinsiknya diterapkan dalam konteks adaptasi lintas budaya dan media, khususnya dalam genre horor yang kental dengan elemen supernatural. Adaptasi ini juga menunjukkan bagaimana drama modern dapat menggabungkan tradisi dan inovasi. Metode yang digunakan adalah analisis struktural dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer berupa naskah *Shirreer* dianalisis melalui kerangka teori lima tahapan drama Arab klasik: *Al-Muqaddimah*, *Al-Taqdim*, *Al-Tadhakhum*, *Al-Hall*, dan *Al-Khatimah*. Analisis ini juga mempertimbangkan karakteristik khas drama Arab, seperti penggunaan bahasa fusha, tema moral-religius, serta pengaruh retorika Arab klasik. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung pada pertunjukan pada 20 Desember 2024 di Taman Budaya Jawa Tengah dan analisis rekaman video yang tersedia di kanal YouTube Teater Oase UNS. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga babak dalam naskah *Shirreer* dipetakan ke dalam lima tahapan struktur drama Arab. Babak 0–I berfungsi sebagai *Al-Muqaddimah* dan *Al-Taqdim*, yang memperkenalkan tokoh serta konflik. Babak II menjadi *Al-Tadhakhum* melalui konfrontasi supernatural, sementara Babak III berperan sebagai *Al-Hall* dan *Al-Khatimah*, menyajikan resolusi tragis dan pesan moral yang mendalam, tentang bahaya penyalahgunaan kekuatan spiritual. Drama ini berhasil mengintegrasikan struktur drama Arab klasik dalam teater horor modern, dengan mempertahankan unsur-unsur penting seperti ayat Al-Qur'an, diksi fusha, dan tema religius, yang menunjukkan relevansi struktur klasik dalam karya kontemporer yang penuh makna.

Kata kunci: Adaptasi; Drama Arab; *Shirreer*; Struktur Drama; Teater Kontemporer

Pendahuluan

Drama Arab memiliki sejarah panjang yang membentang dari era pra-Islam hingga perkembangan teater Struktur klasik drama Arab dikembangkan dengan pengaruh kuat dari tradisi sastra lisan, syair Arab, dan perpaduan dengan teknik teater Barat (Al-Rā'ī 1980). Al-Rā'ī menunjukkan bahwa hibriditas ini menciptakan identitas unik teater Arab yang membedakannya dari tradisi dramaturgi Barat. (Allen 2000), mengidentifikasi karakteristik khusus drama Arab seperti penggunaan bahasa Arab fusha yang diselingi dialek lokal, tema moral-religius kuat, dan pengaruh retorika Arab klasik. Namun, Allen juga

memperingatkan bahwa identitas ini terancam oleh dominasi estetika Barat, sehingga teater Arab kontemporer menghadapi tantangan mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Adaptasi karya lintas budaya menjadi fenomena penting dalam teater Arab modern, namun penelitian mengenai penerapan struktur drama Arab klasik dalam adaptasi karya asing, khususnya genre horor, masih sangat terbatas. Kajian eksisting berfokus pada adaptasi karya sastra Arab klasik atau drama realis sosial (Ḥamādah 1972). sementara eksplorasi genre supernatural dalam kerangka dramaturgi Arab belum banyak dilakukan. Celah ini penting karena genre horor menuntut penyesuaian struktural yang kompleks menggabungkan elemen suspense dan ketegangan psikologis dengan nilai moral-religius khas drama Arab.

Film *Siccîn I* (2014) yang mengangkat tema supernatural dengan latar budaya Turki (Hutcheon 2006) diadaptasi ke bahasa Arab dalam naskah *Shirreer*. Penelitian ini menganalisis penerapan struktur drama Arab klasik yang terdiri dari lima tahapan: *Al-Muqaddimah* (pembukaan), *Al-Taqdim* (pengenalan), *Al-Tadhakhum* (konflik), *Al-Hall* (penyelesaian), dan *Al-Khatimah* (penutup) dalam drama *Shirreer*.

Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai aplikasi struktur drama Arab klasik dalam genre horor. Secara sosial, kajian ini relevan dengan upaya pelestarian identitas budaya Arab di era digital (Wargadinata and Fitriani 2008). Temuan penelitian ini diharapkan memberikan model adaptasi lintas budaya yang mempertahankan prinsip dramaturgi Arab sekaligus membuka peluang eksplorasi genre baru merupakan langkah penting untuk menjaga relevansi teater Arab bagi generasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas struktur drama Arab klasik dalam menjaga identitas budaya dan menyampaikan nilai moral-religius melalui medium teater horor kontemporer.

Studi Literatur

Penelitian (Syafitri 2020) menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam drama *Saatūs Sifr* karya Mujahid Ma'mun Diraniyah menggunakan teori struktural Robert Stanton (Stanton 2012), dengan fokus pada tema, plot, tokoh, dan sarana cerita, serta mengungkapkan amanat moral tentang ketamakan. Penelitian (Alu 2021) mengenai *Al-Aydi an-Na'imah* karya Taufiq al-Hakim, menganalisis tema, karakter, plot, dan gaya bahasa untuk memahami pesan sosial dan kemanusiaan yang disampaikan. Sedangkan penelitian (Amelia Nurfitri Annisa et al. 2024) tentang *Laa Taghdob* karya Azis Moa, mengkaji unsur-unsur struktural untuk menunjukkan bagaimana drama tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi dalam analisis struktural drama Arab, namun belum membahas penerapan teori struktural dalam konteks pelestarian budaya dan identitas linguistik.

Meskipun ketiga penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur internal drama Arab, kajian-kajian tersebut memiliki keterbatasan signifikan. Pertama, analisis yang dilakukan bersifat intrinsik-sentris hanya berfokus pada elemen internal teks tanpa mengeksplorasi fungsi sosio-kultural drama dalam konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian-penelitian tersebut mengabaikan dimensi adaptasi lintas budaya, padahal fenomena ini semakin relevan dalam teater Arab kontemporer (Hutcheon 2006). Ketiga, belum ada yang mengkaji bagaimana struktur drama Arab klasik dapat mempertahankan identitas budaya ketika diterapkan pada genre non-tradisional seperti horor yang merupakan sebuah genre yang jarang dieksplorasi dalam dramaturgi Arab.

(Teeuw 2015) menekankan pentingnya kajian struktural dalam sastra, namun penerapan teori ini dalam konteks drama Arab, khususnya untuk menganalisis adaptasi lintas budaya dan pelestarian identitas linguistik-kultural, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian eksisting cenderung menggunakan

pendekatan struktural sebagai alat deskriptif semata, bukan sebagai kerangka untuk memahami negosiasi identitas budaya dalam proses adaptasi.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan tiga dimensi yang belum dijumpai oleh kajian sebelumnya: Pertama, analisis struktur drama Arab klasik (*Al-Muqaddimah*, *Al-Taqdim*, *Al-Tadhakhum*, *Al-Hall*, *Al-Khatimah*) dalam konteks adaptasi lintas budaya (Turki-Arab); kedua, eksplorasi genre horor yang belum banyak dikaji dalam tradisi dramaturgi Arab; dan terakhir, evaluasi bagaimana struktur klasik dapat menjaga identitas budaya dan nilai moral-religius dalam konteks teater kontemporer (Fananie 2002). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi gap akademik dalam kajian drama Arab, tetapi juga memberikan model praktis untuk adaptasi yang mempertahankan integritas kultural di era globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis struktural dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Ratna, 2009) untuk menganalisis drama Shirreer berdasarkan struktur drama Arab klasik: *Al-Muqaddimah*, *Al-Taqdim*, *Al-Tadhakhum*, *Al-Hall*, dan *Al-Khatimah*. Data primer berupa observasi langsung pertunjukan teater *Shirreer* pada 20 Desember 2024 di Taman Budaya Jawa Tengah dan rekaman video pertunjukan di kanal YouTube Teater Oase Universitas Sebelas Maret (UNS). Data sekunder meliputi literatur tentang struktur drama Arab klasik dan teori adaptasi lintas budaya.

Analisis dimulai dengan pemahaman alur cerita melalui observasi langsung dan penonton ulang rekaman untuk menangkap perkembangan konflik dan dinamika cerita. Selanjutnya, peneliti menganalisis pembagian struktur berdasarkan perubahan situasi dramatik dengan fokus pada *fikrah* (ideologi), *asyakhshiyah* (karakterisasi), *al-harakah* (aksi), dan *al-hiwār* (dialog), kemudian menghubungkannya dengan tema dan pesan moral yang disampaikan.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin 1978). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi langsung dan rekaman video untuk memastikan konsistensi temuan. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan analisis visual (rekaman) dan observasi pertunjukan langsung. Observasi langsung membantu memahami aspek performatif seperti *blocking*, intonasi, dan respons audiens, sementara rekaman video memungkinkan analisis berulang terhadap elemen teknis dan artistik yang mendukung penerapan struktur drama Arab.

Kredibilitas penelitian diperkuat dengan (Lincoln and Guba 1985), diantaranya pertama, *prolonged engagement* melalui penonton ulang rekaman berkali-kali untuk memastikan pemahaman mendalam; kedua, *peer debriefing* melalui diskusi dengan sesama peneliti sastra Arab untuk memvalidasi kategorisasi elemen struktural; dan ketiga, *thick description* dengan menyajikan deskripsi adegan dan tangkapan layar rekaman sebagai bukti empiris dalam analisis.

Hasil

Analisis terhadap drama "Shirreer" mengidentifikasi penerapan lima struktur drama Arab klasik dengan karakteristik dan elemen spesifik pada setiap tahapan. Struktur-struktur ini tidak berfungsi sebagai formula kaku melainkan sebagai kerangka dinamis yang memungkinkan pembangunan tema kompleks tentang mekanisme dosa dan konsekuensinya dalam kehidupan individual maupun kolektif.

Al-Muqaddimah (Pembukaan)

Drama membuka dengan pembacaan surah Al-Muthaffin ayat 7-8 yang memperkenalkan konsep "sijjīn" sebagai catatan orang durhaka. Ayat yang dibacakan berbunyi:

كَلَّا إِنَّ كُتُبَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ

Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjīn."

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ

"Tahukah engkau apakah Sijjīn itu?"

Pembacaan ini bukan sekadar ornamen religius melainkan menciptakan kaitan langsung dengan teks Al-Qur'an di mana konsep "sijjīn" menjadi kunci makna yang mengatur logika sebab-akibat dalam keseluruhan cerita. Konsep teologis ini kemudian diwujudkan secara konkret dalam tokoh sijjīn yang muncul sebagai antagonis utama. Kemunculan sijjīn di tahap pembukaan ini penting karena ia tidak sekedar diperkenalkan sebagai karakter, melainkan sebagai perwujudan dari sistem hukuman yang akan mengatur seluruh ekonomi moral drama.

Interaksi awal sijjīn dengan Hoja dan Aynur mengungkapkan dimensi penting dari struktur konflik: adanya kolaborasi antara kekuatan supernatural dengan lembaga spiritual yang korup. Kerja sama ini memperluas tema dari tanggung jawab pribadi menjadi kritik terhadap sistem eksploitasi yang melibatkan berbagai pihak.

Tahap pembukaan juga menampilkan dialog-dialog kunci yang berfungsi sebagai penanda awal transformasi dan konflik:

1. Dialog menstruasi Tutu: (menit ke 16:30) : "Mama! Mama! Mama! Aku merasa aneh, perutku sakit" menandai perubahan biologis sekaligus memberi isyarat perubahan supernatural yang akan terjadi. Tubuh Tutu menjadi tempat di mana transformasi alami dan supernatural bertemu, mengekspos kerentanan mendasar manusia.
2. Manipulasi ayat oleh Felda (menit ke 35:30) : "celakalah Syahram yang apabila menerima takaran dariku minta dipenuhi" mendemonstrasikan bagaimana pengetahuan religius dapat didistorsi menjadi pembenaran kejahatan. Dialog ini menunjukkan bahwa pengetahuan religius tanpa integritas moral bukan perlindungan melainkan dapat menjadi senjata.

Al-Muqaddimah dalam "Shirreer" dengan demikian berhasil menetapkan sistem moral berbasis teologi Islam sebagai kerangka pemahaman seluruh drama. Kesepakatan awal ini menetapkan hukum drama: setiap tindakan tercatat dalam sistem moral yang akan menuntut pertanggungjawaban, dan tidak ada yang dapat melarikan diri dari konsekuensi perbuatannya.

Al-Taqdim (Pengenalan Konflik)

Struktur *Al-Taqdim* membangun konflik berlapis tiga di mana setiap lapisan saling memperkuat dan menciptakan kompleksitas dramatik. Karakterisasi tokoh-tokoh utama dilakukan dengan mendalam, mengekspos motivasi dan logika internal masing-masing karakter.

Karakter Felda dikembangkan melalui logika transaksional yang patologis. Ia melihat hubungan cinta sebagai sistem ekonomi di mana pemberian harus dibalas dengan pemberian setara. Ketika ekspektasinya tidak terpenuhi, ia merasa berhak menuntut kompensasi bahkan melalui cara-cara ekstrem. Karakterisasi ini menunjukkan bagaimana cinta yang seharusnya menjadi relasi pemberian tanpa pamrih dapat terkorupsi menjadi perhitungan untung-rugi.

Syahrām sebagai protagonis dikarakterisasi dengan kompleksitas moral yang signifikan. Ia bukan tokoh yang tidak sadar akan kesalahannya, melainkan seseorang yang tahu namun tidak memiliki keberanian untuk mengambil tanggung jawab aktif. Karakterisasi ini penting karena menunjukkan bahwa kelemahan moral tidak selalu berasal dari ketidaktahuan, melainkan sering kali dari kepengecutan dan keinginan menghindari konsekuensi.

Dialog-dialog kunci yang membangun struktur konflik berlapis:

1. Dialog Felda (menit ke 35:45): "Aku sudah memberikan semuanya kepadanya, tapi justru ini yang aku dapatkan" mengungkap logika transaksional yang mereduksi hubungan interpersonal menjadi perhitungan matematis. Cinta direduksi menjadi sistem hutang-piutang yang menuntut pelunasan.
2. Dialog Syahrām (menit ke 1:50:28) : "Ini adalah bayaran atas dosa-dosa yang pernah kulakukan" menunjukkan pengakuan pasif tanpa tanggung jawab aktif. Ia mengakui kesalahan sebagai cara untuk merasa telah memenuhi kewajiban moral, tanpa benar-benar mengubah perilaku atau menebus kesalahan.
3. Dialog sījīn (menit ke 1:20:04) : "Aku adalah sījīn, Sang pemegang takdir buruk" memperkenalkan dimensi supernatural dari konflik, menunjukkan bahwa kejahatan bukan hanya urusan manusiawi melainkan melibatkan kekuatan yang melampaui dimensi material.

Al-Taqdim dengan demikian berhasil mengidentifikasi kejahatan sebagai fenomena sistemik yang beroperasi secara kolektif. Kejahatan tidak bekerja secara terpisah-pisah melainkan melalui jaringan yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang saling terkait.

Al-Tadhakhum (Klimaks)

Klimaks drama dicapai melalui eskalasi intensitas yang melibatkan kekerasan fisik, simbolis, dan verbal. Tahap ini menunjukkan puncak konflik di mana semua elemen yang telah dibangun sebelumnya mencapai wujud maksimal dan menghasilkan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan.

Adegan kerasukan Maryam yang mencekik Syahrām membalikkan hierarki rumah tangga secara dramatis. Tubuh perempuan yang selama ini menjadi objek kontrol dan penindasan patriarkal berubah menjadi instrumen pembalasan. Pembalikan ini penting karena mengungkapkan kekerasan tersembunyi dalam struktur relasi yang tampak normal, dan menunjukkan bahwa penindasan yang terakumulasi akan menemukan jalan keluarnya, sekalipun melalui cara yang destruktif.

Penodaan ibadah dengan kepala babi menciptakan benturan traumatis antara yang sakral dan yang najis. Adegan ini tidak hanya menunjukkan konflik horizontal antar-manusia, melainkan konflik vertikal antara manusia dan Tuhan. Penodaan terhadap ritual yang paling sakral menunjukkan sejauh mana degradasi moral telah terjadi, di mana tidak ada lagi batas yang dihormati.

Elemen-elemen kunci dalam klimaks:

1. Dialog sijiin (menit ke 1:18:30): "Lelaki bangsat! Sudah beristri dan beranak, tapi malah berselingkuh. Kau menghamili sepupumu sendiri. Bahkan kau menggugurkan bayinya!" berfungsi sebagai katalog verbal yang memaksa kesadaran diri. Daftar dosa yang diungkapkan secara eksplisit ini memaksa protagonis dan penonton menghadapi kebenaran yang selama ini dihindari atau disembunyikan.
2. Dialog ruqyah Syekh Maher (menit ke 1:58:19): "Wahai makhluk yang jiwanya ada di tangan Allah! Aku perintahkan kau untuk meninggalkan tubuh ini!" menunjukkan kegagalan pendekatan religius konvensional yang bersifat formula. Rukiah yang gagal ini mengindikasikan bahwa solusi ortodoks tidak efektif ketika masalah berakar pada kegagalan moral yang fundamental dan sistemik.
3. Pengungkapan Tutu sebagai wadah sijiin menciptakan pembalikan asumsi yang dramatis tentang lokasi kejahatan. Yang tampak paling polos dan tidak bersalah justru menjadi wadah dari kejahatan terbesar, menunjukkan bahwa kepolosan bukan perlindungan mutlak dan yang paling rentan justru menanggung beban terberat dari dosa orang lain.

Momen-momen klimaks ini memaksa semua karakter dan penonton menghadapi konsekuensi yang tidak dapat dielakkan dari akumulasi dosa dan kegagalan moral yang telah terjadi sepanjang narasi.

Al-Hall (Penyelesaian)

Penyelesaian drama dilaksanakan melalui pembagian hukuman yang seimbang dengan sifat dan kualitas dosa masing-masing karakter. Prinsip keadilan retributif diterapkan di mana setiap karakter menerima konsekuensi yang secara simbolis terkait dengan kesalahan spesifik mereka.

Pembunuhan Felda dilakukan dengan cara yang penuh makna simbolis: jantungnya dirobek dan dimakan. Organ yang secara tradisional melambangkan perasaan dan cinta dihancurkan sebagai balasan atas cinta yang telah dikorupsi menjadi perhitungan transaksional. Hukuman ini bukan sekadar kekejaman melainkan mengandung logika simbolis yang menghubungkan bentuk hukuman dengan jenis dosa.

Bunuh diri Tutu menciptakan struktur melingkar yang tragis di mana kekerasan pada akhirnya kembali ke sumbernya. Sijiin yang menggunakan tubuh Tutu untuk membunuh orang lain pada akhirnya membunuh tubuh itu sendiri. Struktur melingkar ini menunjukkan sifat kejahatan yang *self-destructive*: kejahatan pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri.

Dialog-dialog kunci dalam penyelesaian:

1. Dialog Tutu/Sijiin (menit 2:10:31): "Mati kalian semua!!!! Kalian manusia rendahan yang senang menjual tuhan" menyertai eksekusi hukuman dan mengungkapkan evaluasi moral terhadap para pelaku dosa: mereka adalah orang-orang yang menjual prinsip spiritual mereka demi keuntungan duniawi.
2. Dialog sijiin (menit ke 2:14:00): "dengan jiwa-jiwa ini, aku menjadi semakin kuat, dan aku akan terus menyebarkan takdir buruk" mengekspos supernatural di mana setiap jiwa yang jatuh memperkuat sistem yang akan menjerat lebih banyak korban. Ini menunjukkan bahwa penyelesaian bukan akhir melainkan kelanjutan: setiap akhir adalah awal dari siklus baru.

Tragedi mendasar dari *Al-Hall* terletak pada fakta yang menyayat bahwa Tutu, karakter yang paling tidak bersalah dan paling rentan, justru menanggung beban paling berat. Ia tidak hanya menjadi korban tetapi

juga menjadi instrumen pembunuhan, menunjukkan bahwa penderitaan korban tidak bersalah adalah konsekuensi paling menghancurkan dari dosa-dosa yang dilakukan orang lain.

Al-Khatimah (Penutupan)

Penutupan drama disampaikan melalui monolog panjang *sijjīn* yang menggunakan rujukan Qur'ani untuk menjelaskan mekanisme penyesatan. Strategi penggunaan teks suci oleh antagonis menciptakan ironi yang mendalam: kejahatan tidak bekerja dengan menolak atau melawan kebenaran secara langsung, melainkan dengan mengambil alih dan menyimpangkan kebenaran itu sendiri untuk tujuan destruktif.

Monolog penutup *sijjīn* terdiri dari tiga elemen yang saling memperkuat:

1. Rujukan ayat (menit ke 2:15:19) : "Sesungguhnya aku hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji" menjelaskan modus operandi penyesatan yang tidak memaksa melainkan menghasut, tidak mengontrol melainkan membujuk, menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki pilihan meskipun berada dalam pengaruh kejahatan.
2. Ancaman langsung (menit 2:15:07) : "ini adalah awal pertunjukanku. Bersiaplah, setelah ini adalah giliran kalian. Tunggu aku dalam setiap keputusan kalian!" menembus batas antara panggung dan penonton, mengubah status penonton dari pengamat yang aman menjadi calon peserta yang terancam. Strategi dramaturgi ini menghapus jarak estetik dan memaksa penonton menerapkan pesan drama pada kondisi moral mereka sendiri.
3. Pernyataan final (menit ke 2:14:33) : "Aku tidak akan pernah puas dengan keburukan yang telah kalian lakukan, dan aku akan terus menghasut kalian untuk melakukan keburukan hingga hari kehancuran" menegaskan sifat kejahatan sebagai sistemik, abadi, dan tidak pernah puas. Kejahatan bukan episode yang dapat diselesaikan sekali untuk selamanya, melainkan ancaman berkelanjutan yang memerlukan kewaspadaan konstan.

Al-Khatimah menolak memberikan penyelesaian yang menebus atau katarsis yang menenangkan. Sebaliknya, ia menawarkan peringatan berkelanjutan: setiap penyelesaian hanya sementara, kejahatan akan terus beroperasi dan mencari korban baru selama kondisi moral dan struktural yang memungkinkannya tetap ada.

Drama "*Shirreer*" mendemonstrasikan penerapan kelima struktur drama Arab klasik (*Al-Muqaddimah*, *Al-Taqdim*, *Al-Tadhakhum*, *Al-Hall*, *Al-Khatimah*) sebagai kerangka dinamis yang saling terkait untuk membangun kritik kompleks terhadap kondisi moral kontemporer. Setiap struktur berkontribusi secara spesifik: *Al-Muqaddimah* menetapkan kerangka teologis berbasis konsep *sijjīn* sebagai sistem pencatatan dan pertanggungjawaban moral; *Al-Taqdim* membangun konflik berlapis yang mengidentifikasi kejahatan sebagai fenomena sistemik melibatkan kolaborasi manusia-supernatural; *Al-Tadhakhum* mengekspos konsekuensi melalui pembalikan hierarki, benturan sakral-profan, dan kegagalan solusi konvensional; *Al-Hall* melaksanakan keadilan retributif melalui hukuman simbolis yang terkait dengan jenis dosa; dan *Al-Khatimah* menyampaikan peringatan berkelanjutan dengan menembus batas panggung-penonton. Struktur klasik Arab dengan demikian terbukti dapat berfungsi efektif sebagai alat kritik sosial-moral terhadap isu-isu kontemporer dalam kerangka nilai Islam.

Pembahasan

Penerapan Struktur *Al-Muqaddimah* dalam Drama *Shirreer*

Perdebatan teoretis tentang relevansi struktur drama Arab klasik dalam narasi kontemporer menjadi pijakan fundamental penelitian ini. (Al-Musawi 2015) berargumen bahwa religiusitas tetap menjadi fondasi estetik drama Arab, sementara (Badawi 1971) mengklaim sekularisasi sebagai ciri utama modernisasi drama Arab. Namun, studi empiris kontemporer menunjukkan hasil berbeda dengan gap penelitian yang menjadi pijakan analisis ini.

Komparasi Fungsi Religiusitas dalam Pembukaan Drama:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Menggunakan prolog naratif sebagai kerangka religius untuk kritik politik terhadap rezim tirani, dengan fungsi kontekstualisasi historis perang Suriah.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Mengintegrasikan elemen filosofis-religius melalui dialog eksplisit tentang nilai kerja dan martabat manusia dalam konteks transformasi sosial Mesir pasca-revolusi.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Tidak menggunakan kerangka religius eksplisit di pembukaan, fokus pada adegan pembantu untuk menciptakan ketegangan sosial-komedi.
4. Shirreer: Menggunakan surah Al-Muthaffin sebagai pembukaan langsung, menciptakan kerangka teologis yang mengorientasikan penonton untuk membaca narasi horor sebagai manifestasi keadilan ilahi.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Shirreer* mengkonfirmasi tentang pentingnya religiusitas dalam drama Arab, berbeda dari pandangan Badawi yang melihat sekularisasi sebagai ciri drama Arab modern. Penggunaan kata "sijjīn" sebagai metafora sentral berfungsi ganda estetis (menciptakan atmosfer gelap) dan teologis (merujuk pada kitab catatan orang jahat dalam Islam), memperdalam kritik sosial terhadap praktik spiritual menyimpang.

Komparasi Strategi Pengenalan Tokoh:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Memulai dengan pengenalan Abu Abdu (tokoh utama) dalam situasi sudah terkepung berbulan-bulan, menciptakan rasa urgensi politik.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Pengenalan konvensional dengan Prins Farid (tokoh utama) lebih dahulu, menunjukkan karakternya yang malas sebelum berubah.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Pembukaan dengan adegan pembantu sebelum kemunculan tokoh utama Dadang-Dudung, menciptakan ketegangan sosial.
4. Shirreer: Membalikkan konvensi dengan memperkenalkan tokoh jahat Sijjīn lebih dahulu sebelum tokoh utama Syahram, menciptakan rasa takut teologis dan antisipasi keadilan ilahi.

Penelitian ini berargumen bahwa pembalikan konvensi dalam *Shirreer* menciptakan ketegangan teologis yang berbeda dari ketegangan naratif konvensional. Berbeda dengan teknik *in medias res* yang dikembangkan (Szondi 1987) dalam drama modern Eropa untuk fungsi estetis, pembalikan urutan dalam *Shirreer* berfungsi teologis-didaktik. Penonton sejak awal tahu ada kekuatan supernatural yang akan menegakkan keadilan, pertanyaannya bukan "apakah tokoh utama akan menang" tetapi "bagaimana keadilan ilahi akan diwujudkan." Temuan ini juga melengkapi observasi (Pfister 1988) tentang spesifisitas setting dalam teori drama realis, dimana latar Turki 2009 bukan sekadar lokasi geografis tetapi representasi simbolis masyarakat Muslim modern yang bergumul dengan nilai tradisional.

Implementasi *Al-Taqdim* dalam Pengembangan Konflik

Teori Aristotelian klasik menekankan konflik tunggal dengan alur sebab-akibat linear (Taplin 1978), sementara teori drama modern mengusulkan struktur konflik berlapis (Jayyusi 2012). Gap dalam literatur muncul ketika kita mempertanyakan: bagaimana struktur konflik berlapis berfungsi dalam genre campuran seperti horor religius?

Komparasi Struktur Konflik Berlapis:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Dua lapis konflik eksternal (rakyat vs rezim) dan internal (ketakutan vs keberanian). Diselesaikan secara heroik melalui perlawanan kolektif.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Tiga dimensi konflik seimbang sosial (kelas atas vs bawah), personal (malas vs kerja keras), dan filosofis (nilai vs status). Diselesaikan melalui transformasi tokoh utama.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Konflik berlapis antar-saudara (Dadang vs Dudung) dan moral (ambisi vs integritas). Diselesaikan melalui rekonsiliasi lewat surat wasiat ayah.
4. Shirreer: Tiga dimensi konflik berjenjang supernatural (level tertinggi): Sijjīn sebagai agen keadilan ilahi mengontrol semua konflik; moral masa lalu (level menengah): dosa Syahram menciptakan kerentanan supernatural; cinta obsesif (level terendah): obsesi Felda memicu konflik supernatural.

Penelitian ini berargumen bahwa struktur konflik dalam Shirreer tidak sekadar berlapis tetapi berjenjang dengan penentuan teologis yang berbeda dari penentuan sosial, politik, atau moral personal dalam tiga drama lainnya. Konflik supernatural berfungsi sebagai konflik utama yang membingkai dan menentukan penyelesaian konflik-konflik duniawi, memperluas teori Jayyusi tentang struktur konflik berlapis dalam drama Arab modern.

Komparasi Kompleksitas Karakter Tokoh Utama:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Abu Abdu sebagai pahlawan statis bijaksana, sabar, heroik sejak awal tanpa perubahan moral signifikan.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Prins Farid sebagai pahlawan yang berubah dari malas dan angkuh menjadi pekerja keras melalui cinta.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Dadang-Dudung sebagai tokoh yang berdamai dari ambisius dan saling fitnah menjadi rukun setelah mendapat pencerahan.
4. Shirreer: Syahram sebagai pahlawan tragis mencintai keluarga tetapi memiliki dosa masa lalu, mengalami perubahan dinamis namun gagal mencegah bencana, berakhir dengan kematian tragis.

Komparasi ini menunjukkan bahwa kecacatan moral Syahram bukan sekadar penggambaran realistis tetapi fungsi struktural dalam tragedi religius, menjadi kesalahan tragis yang mengundang intervensi ilahi. Temuan ini melengkapi kategorisasi (Mandūr 1971) tentang tipologi antagonis dalam drama Arab yang hanya membedakan antagonis manusia dan supernatural, dengan menambahkan antagonis institusional (Hoja-Aynur) yang mencerminkan kritik sosial kontemporer terhadap eksploitasi spiritual.

Struktur *Al-Tadhakhum* sebagai Puncak Dramatik

Carlson (1993) mengkritik struktur puncak tunggal Aristotelian sebagai penyederhanaan realitas dramatik yang kompleks. Namun teori alternatif tentang puncak ganda masih belum menjelaskan bagaimana puncak bertingkat menciptakan intensitas dramatis tanpa memecah kesatuan naratif.

Komparasi Struktur Puncak Dramatik:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Puncak tunggal pada momen "jam nol" (dimulainya perlawanan rakyat) sebagai puncak perlawanan kolektif.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Puncak tunggal pada momen transformasi Prins Farid dari malas menjadi pekerja keras.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Puncak tunggal ketika Dadang dan Dudung saling berhadapan di puncak konflik sebelum berdamai.
4. Shirreer: Puncak bertingkat tiga (1) kerasukan Tutu: membangun antisipasi supernatural, (2) pembunuhan Maryam: membangun kecemasan moral sebagai titik tanpa kembali, (3) kematian Syahram: mengintegrasikan keduanya dalam penghakiman teologis tanpa penyelamatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga puncak dalam Shirreer bukan sekadar pengulangan tetapi peningkatan pertanyaan teologis: Puncak 1 mempertanyakan "Apakah kekuatan supernatural bisa dilawan dengan ritual religius?", Puncak 2 mempertanyakan "Apakah cinta ibu bisa menyelamatkan anak dari kutukan dosa ayah?", Puncak 3 mempertanyakan "Apakah ada batasan dosa yang bisa diampuni tanpa konsekuensi brutal?" Temuan ini mengkonfirmasi kritik Carlson dan menunjukkan bahwa puncak bertingkat dalam horor religius berfungsi sebagai pengungkapan bertahap tentang keadilan ilahi.

Komparasi Penggunaan Pembalikan Nasib (*Twist*):

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Twist terencana ketika Rohidin mengakui adanya surat wasiat yang disembunyikan.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Tidak menggunakan twist besar, tetapi pengungkapan bertahap tentang transformasi karakter.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Twist bahwa surat wasiat ayah berisi nasihat rekonsiliasi, bukan pembagian warisan.
4. Shirreer: Twist besar bahwa Tutu yang tampak korban kerasukan ternyata adalah pelaku pembunuhan dalam keadaan kerasukan.

Penelitian ini berargumen bahwa twist dalam Shirreer menjalankan tiga fungsi: naratif (mengejutkan namun masuk akal), teologis (membalikkan asumsi moral bahwa "yang tampak suci bisa menjadi instrumen kejahatan"), dan didaktik (menunjukkan bahwa korban sihir bukan hanya yang disihir langsung tetapi juga orang tak berdosa di sekitarnya). Temuan ini mengoreksi kritik (Selaiha 2008) yang menilai twist dalam drama Arab modern cenderung tidak terpersiapkan, membuktikan bahwa twist dapat diintegrasikan secara struktural dengan *foreshadowing* yang organik.

Karakteristik *Al-Hall* dalam Resolusi Tragis

(Aristotle 1996) menekankan bahwa tragedi sejati harus berakhir dengan bencana tanpa penyelamatan di menit terakhir, dimana tokoh utama menghadapi konsekuensi fatal dari kesalahan tragis. Namun teori Aristotelian ini adalah produk pandangan dunia Yunani kuno; pertanyaan muncul: bagaimana resolusi tragis berfungsi dalam kerangka teologis Islam yang menekankan pilihan bebas dan konsekuensi moral?

Komparasi Tipe Penyelesaian:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Model Heroik tokoh utama mencapai kemenangan moral meski menghadapi kematian sebagai syahid dalam perlawanan. Nada: tragis-heroik dengan kemuliaan perlawanan.

2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Model Transformatif tokoh utama mengalami pencerahan dan mendapat kebahagiaan. Nada: optimistik tentang kemampuan manusia berubah.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Model Penebusan tokoh jahat mencapai rekonsiliasi setelah sadar. Nada: optimistik tentang ampunan.
4. Shirreer: Model Bencana Total semua karakter utama mati tragis tanpa penyelamatan, tanpa penebusan dosa, tanpa pengorbanan heroik. Bukan takdir buta tetapi konsekuensi logis dari pilihan moral, manifestasi keadilan pembalasan ilahi.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga drama lainnya menghindari penyelesaian bencana total selalu ada elemen penebusan, transformasi, atau heroik yang meringankan tragedi. Shirreer menempuh jalan berbeda dengan model bencana total namun dengan justifikasi teologis: bencana bukan manifestasi takdir buta tetapi pembenaran keadilan Allah yang menghukum dosa berat tanpa kompromi.

Komparasi Penerapan Keadilan dalam Cerita:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Keadilan heroik tokoh utama tidak dihukum tetapi diangkat sebagai martir.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Keadilan transformative fokus pada hadiah untuk tokoh yang berubah, bukan hukuman untuk yang jahat.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Keadilan penebusan tokoh jahat diberi kesempatan berubah, fokus pada rekonsiliasi.
4. Shirreer: Keadilan hukuman yang ketat hukuman yang diterima sangat sesuai dengan perbuatan. Felda (memulai sihir) mati paling brutal dengan jantungnya dimakan; Hoja-Aynur (eksploitasi spiritual) dibunuh oleh Sijjīn; Maryam (tidak berdosa) membunuh anaknya sendiri (menunjukkan dosa berdampak ke keluarga); Syahram (dosa masa lalu) dibunuh istrinya sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama Arab religius, keadilan bukan hanya konvensi estetik tetapi manifestasi teologi Islam tentang pembalasan setimpal. Hukuman tidak hanya sesuai tetapi juga simbolik cara kematian mencerminkan jenis dosa.

Fungsi *Al-Khatimah* sebagai Refleksi Moral

Komparasi Strategi Penyampaian Pesan Moral:

1. Syafitri (2024) - Sa'atus Sifr: Strategi Epilog Naratif menggunakan epilog sebagai penutup reflektif tanpa memecah batas cerita-penonton. Keunggulan: kontekstualisasi historis. Kelemahan: penonton jadi pengamat eksternal.
2. Alu (2021) - Al-Aydi an-Na'imah: Strategi Dialog Tokoh Utama pesan disampaikan melalui dialog eksplisit tokoh utama tentang nilai kerja keras. Keunggulan: jelas. Kelemahan: bisa terasa menggurui.
3. Annisa dkk (2024) - Laa Taghdob: Strategi Implisit pesan disampaikan lewat jalan cerita (rekonsiliasi). Keunggulan: halus. Kelemahan: bisa ambigu.
4. Shirreer: Strategi Meta-Teater Antagonis pesan disampaikan oleh tokoh jahat Sijjīn yang berbicara langsung kepada penonton, memecah batas cerita. Sijjīn memberikan penjelasan sistematis tentang siapa yang berdosa, dosa apa, dan hukuman apa. Keunggulan: eksplisit, berkesan, tidak menggurui karena ironi dramatis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Shirreer menempuh strategi paling radikal dan inovatif dibanding ketiga drama lainnya. Penyampaian pesan melalui tokoh jahat menciptakan ironi dramatis yang memperkuat dampak pesan ketika "penjahat" yang memberitahu moral, pesannya jadi lebih mengerikan dan berkesan. Dalam Shirreer, meta-teater berfungsi untuk penguatan pesan moral, menciptakan efek kepastian moral yang memastikan penonton memahami pesan tanpa ruang misinterpretasi.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa struktur drama Arab klasik (*Al-Muqaddimah*, *Al-Taqdim*, *Al-Tadhakhum*, *Al-Hall*), dapat diterapkan secara efektif dalam adaptasi horor kontemporer lintas budaya, dengan Shirreer berhasil mengintegrasikan kerangka teologis Islam melalui konsep *sijjīn* sebagai sistem moral yang mengatur seluruh narasi. Berbeda dengan drama Arab kontemporer lainnya, Shirreer menerapkan struktur konflik berjenjang dengan penentuan supernatural sebagai level tertinggi, menggunakan strategi meta-teater antagonis untuk penyampaian pesan moral, dan menerapkan model bencana total dengan justifikasi keadilan retributif ilahi yang konsisten.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada analisis yang terbatas pada satu objek drama adaptasi horor, sehingga generalisasi terhadap genre horor religius Arab secara umum memerlukan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan studi komparatif terhadap beragam adaptasi horor dalam bahasa Arab untuk mengidentifikasi pola struktural yang konsisten; (2) menganalisis resepsi audiens terhadap penerapan struktur klasik dalam genre non-tradisional melalui metode etnografi teater; dan (3) mengeksplorasi penerapan struktur drama Arab klasik pada genre kontemporer lainnya seperti science fiction atau thriller psikologis untuk menguji fleksibilitas kerangka struktural klasik dalam konteks narasi modern.

Referensi

- Allen, Roger. 2000. *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Musawi, Muhsin. 2015. *Al-Shi'r al-Filastini al-Muqawim: Dirasah Naqdiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Al-Rā'ī, 'Alī. 1980. *Al-Masrah fī al-Waṭan al-'Arabī (The Theatre in the Arab Nation)*. Kuwait: al-Mağlis al-waṭanī li-l-taqāfa wa-l-funūn wal-adab.
- Alu, Sri Utami Devy. 2021. "العناصر الداخلية في مسرحية "الأيدي الناعمة" لتوفيق الحكيم." undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amelia Nurfitri Annisa, Evi Fatmalasari, Silfa Milatul Istiqomah, and Adita Widara Putra. 2024. "Analisis Struktural Naskah Drama Laa Taghdob Karya Azis Moa Sebagai Bahan Ajar Di Kelas XI." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2(3):79–86. doi:10.61132/pragmatik.v2i3.682.
- Aristotle. 1996. *Poetics*. London: Penguin Classics.
- Badawi, M. M. 1971. "Islam in Modern Egyptian Literature." *Journal of Arabic Literature*. 2:176. <https://www.proquest.com/docview/1292682199?sourcetype=Scholarly%20Journals>.
- Denzin, Norman K. 1978. *The research act: a theoretical introduction to sociological methods*. 2. ed. New York: McGraw-Hill.

-
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ḥamādah, Ibrāhīm. 1972. *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Dramiyyah wa al-Masraḥiyyah*. Cairo: Dār al-Sha'b.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Jayyusi, Salma Khadra. 2012. *Modern Arabic Poetry: An Anthology*". New York: Columbia University Press.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Nachdr. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Mandūr Muḥammad. 1971. *Al-Masraḥ al-Shi'rī On Contemporary Egyptian Theatre*. London: Hindāwī.
- Pfister, Manfred. 1988. *The Theory and Analysis of Drama*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Selaiha, Nehad. 2008. "The Quest for Identity in Contemporary Arab Theatre." in *Critical Perspectives on Contemporary Arab Theatre*, edited by A. Shafak. Cairo: American University in Cairo Press.
- Stanton, William J. 2012. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Syafitri, Novia. 2020. "Analisis Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama 'Saatus Sifr' Karya Mujahid Ma'mun Diraniyah." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8(2):145–62.
- Szondi, Peter. 1987. *Theory of the Modern Drama*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Taplin, Oliver. 1978. *Greek Tragedy in Action*. Berkeley: University of California Press.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. 2008. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.